



Latihan vokal, kunci sukses panatacara

Oleh Anggraenny Prajayanti
 WARTAWAN HARIAN JOGJA

Menjadi *panatacara* atau pembawa acara bukan perkara mudah. Selain harus memahami seluk beluk acara, penggunaan bahasa atau busana, ternyata ada banyak sisi lain yang harus diketahui mereka yang ingin menjadi *panatacara*. Termasuk menghadapi persaingan dengan sesama.

"Kalau di satu acara, saya tidak pernah mau makan atau minum dari situ. Biasanya bawa bekal sendiri," kata Gunawan Sigit Putranto, salah satu *panatacara* muda saat ditemui dalam *gladhen panatacara gagrag Ngayogyakarta* di Balaikota, Timoho, Selasa (13/4).

Dijelaskan Gunawan antisipasi sejak dini perlu, apalagi jika sampai *ditimbali* atau dipanggil mereka yang membutuhkan jasanya sampai ke luar kota. Aroma persaingan antar *panatacara* menurutnya cukup ketat dan itu juga yang menjadi alasan bagi Gunawan tidak mau makan atau minum sembarangan.

Tidak sedikit cerita yang berkembang bahwa makanan atau minuman diberi mantra dan menyebabkan si *panatacara* kehilangan suara. "Kalau sampai tidak bisa *ngomong* kan repot saya," ujarnya sambil tersenyum. Dia menyadari, tidak semua

orang akan berperilaku curang seperti itu. Namun dia lebih memilih melakukan antisipasi karena suara merupakan modal utamanya.

Untuk menjaga suaranya, Gunawan juga masih sering berlatih vokal di pantai. Saat senggang, mulai pukul 03.00 WIB dia sudah berjalan-jalan serta melatih napasnya di pantai seperti Kuwaru atau Parangkusumo.



Gunawan Sigit Putranto

Dikatakan Gunawan, saat ini tidak banyak *panatacara gagrag* Jogja yang masih memegang pakem. Bahkan menurutnya jumlahnya kurang dari 10. Beberapa nama yang masih memegang teguh pakem *gagrag* Jogja di antaranya KRT Pujaningrat, Ignatius Wahono serta Hudi Asrori. *Panatacara gagrag* Jawa yang sesuai pakem memang memiliki banyak rambu.

Gunawan mempelajari *panatacara* autodidak. Berasal dari keluarga dalang, Gunawan muda sudah sering diminta pengurus kampungnya menjadi *panatacara* di acara-acara kampung. "Awalnya waktu ada *sripah* saya diminta menjadi *panatacara*. Lama-lama banyak yang suka akhirnya saya dipanggil," katanya.

Meskipun masih berusia 33, jam terbang Gunawan cukup tinggi. Menjadi *panatacara* sejak 1996, pria berkumis ini sudah pernah membawakan acara perkawinan sampai ke Jambi, Jakarta dan Makassar.

Menjadi *panatacara* karena ketidaksengajaan juga dialami Tjipto Widodo. Awalnya pria tengah baya ini belajar bagaimana bicara di depan publik karena posisinya sebagai pengurus kampung. Sering kali dalam berbagai acara mulai dari *sripah* atau pengantin dirinya, diminta memberikan kata sambutan atau bahkan mewakili keluarga pengantin.

Perhatian kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 November 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005